

BAB III

BENTUK DAN ISI DALAM

BALADA ASMARA NYI RORO KEMBANGSORE

A. Bentuk Cerita

Menurut Jan Harold Bruvano seorang ahli folklor dari AS, folklor dibedakan menjadi 3 golongan, yakni:¹

1. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan pangkat kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara lisan dan unsure bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor sebagian lisan antara lain (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat.
3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun dalam pengajarannya melalui lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor bukan lisan adalah makanan rakyat.

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 22

Jika kita cermati dengan seksama uraian mengenai bentuk-bentuk folklor diatas maka kita akan mengetahui bahwa *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* ini masuk dalam kategori folklor lisan berupa cerita prosa rakyat. Menurut informan yang diwawancarai menyebarkan cerita mengenai Nyi Roro Kembangore ini dari dulu hanya melalui lisan ke lisan dan diceritakan secara turun temurun oleh para sesepuh tedahulu.

Dalam penelitian mengenai folklor lisan kita akan menemui istilah *transformasi*. *Transformasi* dalam folklor lisan adalah perubahan, ada kalanya yang berubah kata, kalimat, struktur bahkan isinya pun dapat berubah.² Cerita mengenai Nyi Roro Kembangore pun tak luput dari adanya transformasi, contohnya: mengenai nama tokoh Patih Aryo Pramadha ada yang mengatakan bahwa sebenarnya adalah Patih Gajah Madha. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran cerita melalui lisan ke lisan akan memunculkan beberapa perbedaan yang disebabkan beberapa faktor yaitu perbedaan daya ingatan seseorang, tingkat pendidikan, daya fokus dan beberapa hal lainnya.

Tidak berhenti sampai bahwa *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* ini masuk dalam kategori folklor lisan berupa cerita prosa rakyat saja, karena masih panjang perjalanannya untuk menganalisis bentuk cerita dalam *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* ini.

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), Hlm. 147-148

Selanjutnya menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibedakan menjadi 3 golongan besar, yaitu³:

1. Mite (*myth*) yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite biasanya terjadi didunia lain.⁴
2. Legenda (*legend*) yaitu cerita rakyat yang dianggap oleh empunya sebagai cerita yang kejadiannya sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda cenderung bersifat *sekuler* (bersifat keduniawian). Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi 4 golongan yaitu: (a) legenda keagamaan (b) legenda alam gaib (c) legenda perseorangan (d) legenda setempat.
3. Dongeng yaitu cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan semata-mata untuk hiburan, walaupun tidak jarang dongeng juga mengandung nilai moral atau bahkan sindirian.

Balada Asmara Nyi Roro Kembangore ini merupakan cerita yang terikat dengan adanya pelaku, tempat kejadian, dan waktu kejadian. Masyarakat Tulungagung menganggap cerita mengenai Nyi Roro Kembangore memanglah benar-benar terjadi, dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan cerita Nyi Roro Kembangore yaitu berupa makam yang berada atas di gunung Bolo dan diyakini itu benar-benar makam Nyi Roro

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 50-83

⁴ Lira Hayu A. M dan Samsiami, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), Hlm. 83

Kembangsores, ada lagi yaitu berupa patung Joko Budeg atau Joko Tawang yang ada di atas gunung Budeg.

Menurut Sunardi Burbobudoyo salah satu narasumber yang penulis sempat wawancarai:

“Awalnya cerita Nyi Roro Kembangsores hanyalah sebuah cerita rakyat biasa yang belum jelas kebenarannya, namun karena dalam cerita Nyi Roro Kembangsores memiliki hubungan yang erat dalam asal usul nama-nama tempat di Tulungagung serta ditemukan pula peninggalan-peninggalan yang semakin memperkuat kepercayaan masyarakat akan kebenaran cerita tersebut sehingga membuat masyarakat pada jaman dahulu benar-benar mempercayai kebenaran cerita tersebut. Kalau menurut saya cerita Nyi Roro Kembangsores sebuah legenda banyak orang dahulu yang mempercayai bahwa cerita ini benar-benar terjadi dan menyatakan ini semua adalah sebuah legenda bukan mitos, ahli sejarah Tulungagung juga menyebutnya sebagai legenda.”⁵

Selain Sunardi Burbobudoyo yang menyatakan bahwa cerita Nyi Roro Kembangsores adalah sebuah legenda, mbah Jito narasumber lainnya juga menyatakan demikian yaitu:

“Sepengetahuan saya Nyi Roro Kembangsores itu memang benar-benar nyata dan para sesepuh dulu juga meyakini itu. Sebelum Siswobudoyo menampilkan cerita itu juga sudah ada dan terkenal sebab Nyi Roro Kembangsores seorang yang disucikan serta dianggap sebagai pahlawan. Yang saya ketahui Nyi Roro Kembangsores memiliki hubungan dengan pangeran Benowo.”⁶

Dari beberapa pernyataan tersebut terlihat bahwa para sesepuh dahulu telah meyakini bahwa cerita Balada Asmara Nyi Roro bukanlah cerita yang dibuat-buat suatu kelompok namun memang benar keberadaannya. Dengan adanya beberapa bukti peninggalan dan pernyataan narasumber yang penulis wawancarai tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Balada Asmara Nyi Roro Kembangsores dapat dikategorikan sebagai sebuah legenda. Sebuah legenda yang menjadi salah satu harta berharga yang dimiliki Tulungagung.

⁵ Sunardi (20 Januari 2018)

⁶ Sujito (15 Maret 2018)

Tidak sampai disitu, Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi 4 kelompok, yakni⁷:

1. Legenda keagamaan (*religious legends*), yang termasuk dalam golongan ini adalah legenda orang-orang suci.
2. Legenda alam gaib (*supernatural legends*), yang termasuk dalam legenda golongan ini adalah legenda yang biasanya berbentuk kisah yang diyakini benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang.
3. Legenda perseorangan (*personal legends*), adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh sang empu.
4. Legenda setempat (*local legends*), yang termasuk dalam legenda golongan ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat serta bentuk topografinya sekalipun.

Dalam *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* sangat terlihat jelas bagaimana kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita Nyi Roro Kembangore berhubungan dengan asal-usul nama beberapa tempat di Tulungagung, kita ambil contoh yaitu jembatan “Lembu Peteng” nama itu diambil untuk mengenang sungai dimana jasad Pangeran Lembu Peteng dibuang dan jasad Pangeran Lembu Peteng tersebut tidak dapat ditemukan hingga sekarang. Dengan contoh itu maka dapat disimpulkan bahwa *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* masuk dalam kelompok legenda setempat karena cerita dalam *Balada Asmara Nyi Roro Kembangore* berkaitan dengan asal usul nama beberapa tempat di Tulungagung.

⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 67-83

B. Penyebaran Balada Asmara Nyi Roro Kembangore

Cerita Nyi Roro Kembangore sampai kapanpun tidak akan dapat dipisahkan dengan nama kota Tulungagung. Sebab cerita Nyi Roro Kembangore hanya terjadi di Tulungagung dan tidak terjadi juga kota atau pulau lainnya, sehingga cerita Nyi Roro Kembangore selalu identik dengan latar Tulungagung. Menurut para sejarawan Tulungagung, Nyi Roro Kembangore adalah sosok seorang pahlawan perempuan yang terkenal dengan sosok pembela kebenaran. Di kalangan para sejarawan Tulungagung sosok Nyi Roro Kembangore ini sangat di sucikan. Makam Nyi Roro Kembangore yang masih terjaga dari jaman dahulu hingga sekarang itu sebagai bukti bahwa Nyi Roro Kembangore bukanlah orang yang sembarangan.

Dulu Balada Asmara Nyi Roro Kembangore terkenal ke masyarakat luas lewat pementasan kesenian ketoprak Siswo Budoyo. Ketoprak Siswo Budoyolah yang pertama kali mengangkat cerita mengenai Nyi Roro Kembangore. Namun menurut beberapa sesepuh yang sempat peneliti wawancarai cerita mengenai Nyi Roro Kembangore sesungguhnya telah ada sejak sebelum ketoprak Siswo Budoyo menyebar luaskan. Seperti halnya yang dinyatakan Sumaji mantan sutradara ketoprak Siswo Budoyo yaitu:

“Cerita itu sudah dikenal oleh para sesepuh sejak dahulu, jauh sebelum Siswo Budoyo mementaskan cerita tersebut, masyarakat sudah mengetahui ceritanya. Jadi cerita tersebut bukanlah hanya sebuah karangan mbak.”⁸

Pada jaman dahulu cerita Nyi Roro Kembangore diceritakan hanya lewat lisan ke lisan saja. Konon cerita mengenai Nyi Roro Kembangore itu terjadi pada masa akhir kejayaan kerajaan Majapahit, yaitu ketika Majapahit di pimpin oleh

⁸ Sumaji (16 Maret 2018)

Brawijaya ke-V. Namun disini yang masih menjadi perdebatan para sejarawan Tulungagung hingga sekarang adalah tahun terjadinya cerita Nyi Roro Kembangore,ada yang menyebutkan terjadi pada tahun 1218, adapula yang menyebutkan terjadi antara tahun 1430-1434. Alasan mengapa sulit memastikan tahun terjadi cerita Nyi Roro Kembangore adalah karena tidak adanya bukti tertulis berupa serat ataupun prasasti yang menjelaskan mengenai cerita tersebut.

Menurut Sumaji salah seorang sejarawan Tulungagung dulu sebelum cerita Nyi Roro Kembangore dijadikan skenario dalam pementasan ketoprak Siswo Budoyo pengumpulan datanya yaitu dengan mengumpulkan beberapa ahli sejarah dan melakukan semedi untuk mencari petunjuk (dulu Tulungagung terkenal memiliki sejarawan yang ahli dalam ilmu kebatinan). Setelah melakukan semedi dan mendapatkan petunjuk, data-data tersebut dikumpulkan dan dibuat sebuah skenario. Setelah pembuatan scenario selesai, prosesnya tidak langsung pementasan namun para ahli sejarah tersebut kembali bersemedi untuk meminta petunjuk apakah diijinkan menampilkan cerita tersebut, setelah mendapat petunjuk dan diijinkan baru mereka berani melakukan pertunjukan. Itulah etika orang dulu dalam melakukan pementasan. Orang-orang dahulu sangat menghormati arwah para leluhur sehingga setiap apa saja yang mereka kerjakan harus mendapatkan restu dari para leluhur. Sangat berbeda jauh dengan orang-orang jaman sekarang yang meninggalkan ritual-ritual seperti itu.⁹

Setelah bubarnya grup ketoprak Siswo Budoyo perlahan cerita rakyat Nyi Roro Kembangore juga hilang pamornya, bukan hanya cerita rakyat Nyi Roro

⁹ Sumaji (16 Maret 2018)

Kembangore tapi juga beberapa cerita rakyat lainnya juga di Tulungagung ikut luntur pamornya. Menurut beberapa narasumber menyatakan ketoprak Siswo Budoyo adalah jantungnya cerita rakyat di Tulungagung. Seiring perkembangan jaman cerita rakyat sekarang ini tertindih dengan masuknya cerita-cerita dari kebudayaan luar, seperti contoh anak jaman sekarang lebih mengenal cerita tentang Snow White, Cinderella, Ariel, Rapunzel dan lain sebagainya ketimbang cerita tentang Roro Kembangore, Nyi Roro Kidul, Wali Songo, Malin Kundang, Timun Emas dan lain-lain.

Untuk sekarang ini jika kita menyebut nama Nyi Roro Kembangore pasti yang pertama kali terlintas di benak mayoritas masyarakat Tulungagung adalah tempat mencari pesugihan, kesan negatif inilah yang justru merusak nilai kebajikan yang dilakukan Nyi Roro Kembangore jaman dahulu. Tidak tahu sejak kapan makam Nyi Roro Kembangore beralih fungsi yang seharusnya dijaga sebagai bukti peninggalan sejarah, justru dijadikan tempat-tempat mencari hal-hal negatif. Bahkan para sejarawan Tulungagung juga merasa sedih dengan kejadian tersebut, tempat yang seharusnya dilestarikan sebagai situs sejarah justru dialih fungsikan sebagai tempat mencari pesugihan.

Sungguh sangat amat disayangkan kesenian-kesenian yang seharusnya mampu mengangkat cerita-cerita rakyat dan menghapus pola pikir negatif masyarakat saat ini justru mati. Menurut Sumaji alasan tertidurnya kesenian-kesenian tradisional di Tulungagung adalah tidak adanya bapak asuh. Bapak asuh yang disini adalah orang yang mampu dan konsisten melestarikan kesenian, bukannya menjadikan kesenian sebagai mata pecaharian.

C. Makna Simbol-Simbol dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore

Dalam kehidupan orang-orang Jawa selalu dikelilingi dengan simbol-simbol yang penuh dengan makna dan pengajaran. Sehingga tidak heran bahwa banyak orang yang menyebut budaya Jawa adalah budaya simbolis. Orang-orang Jawa sangat memegang teguh kepercayaan bahwa simbol-simbol tersebut akan membantu mereka menuju keselarasan hidup. Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang tejalin dalam adat istiadat dan hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempecayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang mereka.¹⁰

Sangat menarik jika kita mengkaji tentang simbol-simbol tersebut. Dalam kajian mengenai Balada Asmara Nyi Roro Kembangore pun juga terdapat beberapa simbol-simbol yang memiliki arti penting dalam setiap kejadian. Beberapa simbol yang mencolok dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore sebagai berikut:

1. Semedi sebagai simbolis pendekatan diri pada Tuhan

Dalam istilah Sansekerta, semedi berasal dari kata “*samadhi*”, yang artinya maju kedepan untuk mencapai kesempurnaan, memperoleh keyakinan dan mengatasi kesukaran dalam hidup, seperti yang diajarkan dalam kitab-kitab suci. Semedi berarti keadaan dimana batin dalam keadaan sunyi dengan memusatkan pikiran dan hati nurani, berkontenplasi pada sesuatu yang bersifat abstrak.¹¹

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, semedi (bersemedi) berarti duduk bersila dengan tenang, mengheningkan cipta, memusatkan segenap

¹⁰ Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Amin, 1988) Hlm. 11

¹¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: 1997), Hlm. 495

pikiran dan perasaan dengan meniadakan segala hasrat jasmani untuk mendapatkan anugerah dari Tuhan berupa petunjuk atau ilham.¹²

Dalam dasarnya semedi lebih bersifat batiniah (tersembunyi dalam hati) daripada lahir, diawali dengan konsentrasi (pemusatan pikiran dan fokus) ke ketenangan pikiran tembus ke semedi, meloncat dari alam kesadaran sehari-hari beganti kedalam kesadaran rasa sejati mendapatkan petunjuk atau sasmita gaib^{13, 14}. Semedi biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan memiliki kemampuan khusus. Bahkan untuk melakukan semedi pun tidak di sembarang tempat, menurut Franz Magnis Suseno tempat yang paling cocok untuk semedi adalah di puncak gunung, gua di dalam hutan, dan sungai.¹⁵ Sejalan dengan pendapat Franz Magnis Suseno, Darmoko juga menjelaskan bahwa tempat yang paling tepat untuk melakukan semedi adalah tempat yang dianggap sunyi, suci dan tenang, jauh dari keramaian dan kegaduhan. Menurutnya tempat yang biasa digunakan untuk menurunkan wahyu adalah tempat-tempat yang sunyi, tenang dan dianggap suci.¹⁶

Dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore diceritakan bahwa Kyai Pancet melakukan semedi di sebuah gua, duduk termenung di dalam gua. Kyai Pacet melakukan semedi tersebut dengan tujuan meminta petunjuk dari Tuhan.

¹² Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: 1991), hlm. 1317

¹³ Sasmita gaib bisa diartikan sebagai kekuatan gaib, symbol-simbol gaib.

¹⁴ Diah Pitaloka, Jurnal: *Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik*, Depok 2008

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 104

¹⁶ Darmoko, *Wahyu dalam Lakon Wayang Kulit Purwa: Sebuah Telaah Intrinsik*, Sekripsi Sarjana, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1988), Hlm. 101

Dalam semedinya itu Kyai Pancet mendapatkan sebuah wahyu berupa keris yang diberi nama dengan keris “Gleduk”.

2. Tombak Korowelang sebagai lambang dan identitas Ringinpitu

Tombak masuk dalam kategori *tosan aji*¹⁷ yang dibuat oleh seorang pandai besi yang biasa disebut dengan mpu. Pada awalnya tombak berfungsi sebagai senjata yang digunakan untuk berburu hewan atau sebagai alat mempertahankan diri.¹⁸ Pada prinsipnya tombak adalah alat yang memiliki sisi tajam dan runcing pada bagian ujung pangkal kayu atau bambu yang digunakan untuk menghujam tubuh hewan buruan atau tubuh lawannya.¹⁹

Di Indonesia khususnya di Jawa tombak bukan hanya memiliki fungsi sebagai senjata untuk berburu dan berperang, namun juga memiliki fungsi dan peran penting yaitu sebagai lambing dan identitas suatu daerah ataupun bangsa. begitu halnya dengan tombak Korowelang, dalam cerita Nyi Roro Kembangore demi melindungi tombak Korowelang harus mengorbankan tiga nyawa yaitu Kyai Becak dan kedua anaknya yang bernama Banguntulak dan Dadaptulak. Demi melindungi pusaka kebesaran Ringinpitu ketiganya rela bertarung dengan Kyai Kasanbesari yang masih memiliki ikatan saudara dengan Kyai Becak.

Selain tombak Korowelang sebagai lambang dan identitas kebesaran Ringinpitu, di Tulungagung juga memiliki tombak yang menjadi lambang dan

¹⁷ Tosan aji adalah benda yang dianggap bertuah atau keramat sehingga memerlukan perawatan khusus. Dalam buku Hamzuri, *Keris*, (Jakarta: Djambatan, 1988), Hlm. 46

¹⁸ Harry Waluyo, *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), Hlm. 106

¹⁹ Thomas. K dan Ibrahim. I, *Senjata-Senjata Yang Mengubah Dunia*, (Yogyakarta: Mata Padi Presido, 2010), Hlm. 2

identitas kota Tulungagung yaitu tombak Kyai Upas. Hingga saat ini tombak Kyai Upas masih dijaga, bahkan setiap tahun tepatnya dibulan Sura tombak Kyai Upas selalu disucikan dengan ritual-ritual khusus. Menurut cerita orang tua dahulu, tombak Kyai Upas merupakan pusaka yang melindungi Tulungagung dari malapetaka.

3. Keris sebagai simbol kekuatan dan kebesaran seorang raja

Di Jawa keris sudah dikenal sejak jaman kerajaan Mataram Hindu. Keris dianggap dapat menambah nilai kebesaran seorang raja. Dalam lingkup istana, keris merupakan tanda kebesaran, tanda jabatan atau kedudukan dan sebagai tanda tanda pangkat serta kelengkapan pakaian resmi, barang pusaka yang selalu dipuji.²⁰ Keris dianggap sebagai pusaka yang dapat memberikan kekuatan gaib (kesaktian) bagi raja, selain itu keris juga dijadikan sebagai simbol golongan elit.

Keris dianggap sakti karena diyakini memiliki tuah. Menurut Bambang Harsrinuksmo, mayoritas pecinta keris di Jawa menganggap bahwa keris bukan hanya sebagai benda yang terbuat dari besi, baja dan pamor yang dibentuk indah saja, namun mereka meyakini bahwa ada sesuatu yang lain yang terkandung dalam sebilas keris yaitu kekuatan atau daya gaib yang bermanfaat bagi pemiliknya.²¹

Dalam cerita Nyi Roro Kembangore terdapat dua keris yang muncul dan sangat mencolok kesaktiannya, yaitu keris “Gleduk” milik Kyai Pacet dan keris “Puspitarawe” milik Resi Winadi (Roro Kembangore). Pertama keris “Gleduk”

²⁰ Hamzuri, *Keris*, (Jakarta: Djambatan, 1988), Hlm. 45

²¹ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Budaya Nasional, Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), Hlm. 23

milik Kyai Pacet dalam cerita Nyi Roro Kembangore diceritakan bahwa Kyai Pacet mendapatkan keris setelah menjalankan semedi di dalam gua. Kemunculan keris “Gleduk” milik Kyai Pacet itu ditandai dengan suara gemludug.

Dan yang kedua yaitu keris “Puspitarawe” milik Resi Winadi (Roro Kembangore) dalam cerita Nyi Roro Kembangore diceritakan bahwa Resi Winadi memiliki sebuah keris yang sakti, ia menyuruh cantriknya untuk pergi ke kadipaten Betak untuk kekuatan mengadu keris “Puspitarawe” dengan keris yang dimiliki Adipati Kalang. Dengan perjanjian apabila pusaka yang dimiliki Resi Winadi kalah maka, Resi Winadi akan tunduk dengan Adipati Kalang, namun sebaliknya apabila pusaka yang dimiliki Adipati Kalang kalah dan Adipati Kalang menginginkan pusaka milik Resi Winadi maka ia harus memintanya sendiri kepada Resi Winadi digunung cilik dengan syarat Adipati Kalang harus berjalan jongkok dan dilarang mengadap keatas sebelum mendapatkan izin dari Resi Winadi sendiri. Diarena pengaduan ternyata pusaka milik Adipati Kalang kalah, karena keris “Puspitarawe” mampu membuat pohon yang besar menjadi gosong dan tumbang. Adipati Kalang ingin memiliki keris “Puspitarawe” itu dengan tujuan agar dia semakin kuat dan dapat mengalahkan kerajaan Majapahit. Adipati Kalang rela menerima persyaratan yang diajukan cantrik tersebut dan berjalan jongkok dari kadipaten Betak hingga ke puncak gunung cilik.

4. Mlaku ndodok atau jalan jongkok sebagai simbol etika seorang murid didepan gurunya.

Dalam cerita Nyi Roro Kembangore dikisahkan apabila pusaka Adipati Kalang dan ia menginginkan pusaka “Puspitarawe”, maka ia harus memenuhi syarat yang diberikan Resi Winadi yaitu dia harus berjalan jongkok dan teus mengahap ke bawah sampai tempat Resi Winadi berada.

Mlaku ndodok atau jalan jongkok ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada orang lain tata cara bersikap atau sopan santun seorang murid yang benar dihadapan gurunya. Dalam bahasa Jawa tata cara bersikap atau sopan santun tersebut disebut dengan *unggah-ungguh* yang termasuk dalam etika. Pokok etika orang Jawaitu terletak pada tindakan atau tata kramatau tata kelakuan yang sesuai dengan kodrat. Tata kelakuan orang jawa itu selalu dilihat dari ukuran kasar dan alus suatu tindakan. Menurut Franz Magnis Suseno, *unggah-ungguh* identik dengan prinsip hormat yaitu suatu sikap dimana orang Jawa dalam tata cara berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.²²

Kefasihan dalam menggunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Pertama *wedi* yang berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Yang kedua *isin* berarti malu, merasa besalah dan sebagainya. Orang Jawa akan merasa *isin* apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang

²² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 60

pantas dihormati. Yang ketiga *sungkan* itu perasaan yang dekat dengan perasaan *isin*, *sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif dirasakan ketika dihadapan atasan, guru, atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.²³

Dalam kehidupan orang Jawa etika sangatlah dijunjung tinggi, bahkan orang luar Jawa maupun orang luar negeri menyukai orang Jawa karena sikapnya yang sopan dan lemah lembut. Sopan dan lemah lembut yang menjadi ciri khas orang Jawa.

D. Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki. Fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat, sebab salah satu fungsi kebudayaan adalah sebagai pengendalian sosial. cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi sosial yang merupakan realitas kehidupan dan dapat digunakan sebagai alat pengendalian kehidupan sosial suatu masyarakat. Begitu juga dengan Balada Asmara Nyi Roro Kembangore mengandung beberapa fungsi yang berguna bagi masyarakat terutama masyarakat Tulungagung

Yang pertama berfungsi sebagai sarana pendidikan. Cerita tentang Nyi Roro Kembangore mengandung beberapa nilai pendidikan. Cerita tentang Nyi Roro Kembangore dijadikan media yang digunakan membei pemahaman yang baik. Dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore mengajarkan kita bagaimana

²³ Ibid, Hlm. 64-65

sopan santun kita dihadapan seorang guru, bagaimana kita belajar menjadi orang yang bertanggung jawab dan mengajarkan kita bersikap adil. Tidak hanya hal-hal yang disebutkan tadi namun masih banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari Balada Asmara Nyi Roro Kembangore.

Yang kedua yaitu berfungsi sebagai alat kontrol diri, dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol diri. Dalam dalam cerita Balada Asmara Nyi Roro Kembangore kita bisa melihat bagaimana tokoh mbok Rondho tidak dapat mengontrol ucapannya sehingga malapetaka terjadi kepada anaknya. Dalam hal ini kita bisa lebih hati-hati dalam setiap langkah yang akan kita ambil. Pepatah mengatakan “sebuah kata adalah sebuah doa” benar adanya setiap ucapan kita bisa jadi itu adalah sebuah doa berlebih itu ucapan yang keluar dari mulut seorang ibu.

Yang ketiga Balada Asmara Nyi Roro Kembangore memiliki fungsi sebagai media pengenalan asal usul nama tempat, seperti: asal usul nama jembatan “Lembu Peteng”, nama itu diambil dari sungai dimana jasad Pangeran Lembu Peteng dibuang oleh Pangeran Bedalem yang sampai saat ini konon jasad Pangeran Lembu Peteng belum juga ditemukan. Dengan alasan mengenang nama Pangeran Lembu Peteng, maka sungai tersebut diberi nama sungai “Lembu Peteng”. Bukan hanya asal-usul nama jembatan “Lembu Peteng” saja yang akan kita temui dalam Balada Asmara Nyi Roro Kembangore ini, masih banyak lagi asal usul nama tempat di Tulungagung yang dapat kita temui.

Yang keempat Balada Asmara Nyi Roro Kembangore memiliki fungsi sebagai sarana pengenalan sejarah kota Tulungagung. Sudah semestinya sebagai

generasi penerus kita mengetahui sejarah panjang suatu bangsa, agar kita lebih menghormati dan menghargai arti sebuah kehidupan.

Kelima Balada Asmara Nyi Roro Kembangore memiliki fungsi media menghibur. Menghibur disini dimaksud bukan hanya cerita yang berbentuk humor saja namun tentang pengajaran hidup dapat menghibur orang-orang yang mendengarkan.